

Added Value of Banana Chips in Kelor Farmer Women Group, Jonggat District, Central Lombok Regency

Ibrahim^{1*}, Taslim Sjah², Ketut Budastra³

Magister Pertanian Lahan Kering, Pascasarjana Universitas Mataram
Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram

Corresponding Author: Ibrahim ibr25sp@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Business Cost,
Agroindustry, Banana Chips,
Farmer Women Group

Received : 12, June

Revised : 27, June

Accepted: 29, July

©2025 Ibrahim, Sjah, Budastra : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the cost structure, profit and business feasibility as well as the added value of banana chips. This research analysis unit is Women Farmers Group (KWT) Kelor, Nyerot Village, Jonggat District, Central Lombok Regency. This study uses a quantitative research approach. The respondents of the study consisted of group leader and 2 members of KWT. Data collection is done by observation and interview, the data that has been collected tabulated data and analyzed descriptively. The results showed that in one production, the total business cost of Rp. 550,500, including variable costs of Rp. 553,000 and a fixed fee of Rp. 17.500. Production of banana chips in one month amounted to 105 kg with a total cost of Rp. 4,473,000, including variable costs of Rp 4,320,000 (96.6%) and fixed costs of Rp 153,000 (3.4%). Business profits received are Rp.2,457,000/month, with an R/C ratio of 1.55, this means that the banana banana chips business is worthy of further development. Added value of banana chips of Rp. 11,450 with a profit margin of Rp. 7,450/kg (47.15%), this shows the efficiency of banana chips business and high economic potential.

Nilai Tambah Keripik Pisang di Kelompok Wanita Tani Kelor, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah

Ibrahim^{1*}, Taslim Sjah², Ketut Budastra³

Magister Pertanian Lahan Kering, Pascasarjana Universitas Mataram

Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram

Corresponding Author: Ibrahim ibr25sp@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Biaya Usaha, Agroindustri, Keripik Pisang, Kelompok Wanita Tani

Received : 12, Juni

Revised : 27, Juni

Accepted: 29, Juli

©2025 Ibrahim, Sjah, Budastra :

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur biaya, keuntungan dan kelayakan usaha serta nilai tambah keripik pisang. Unit analisis penelitian ini adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Kelor, Desa Nyerot, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Responden penelitian terdiri dari ketua kelompok dan 2 orang anggota KWT. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, data yang telah terkumpul dilakukan tabulasi data dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu kali produksi, total biaya usaha sebesar Rp. 550.500,- yang meliputi biaya variabel sebesar Rp. 553.000,- dan biaya tetap sebesar Rp. 17.500,-. Produksi keripik pisang dalam satu bulan sebanyak 105 kg dengan total biaya sebesar Rp 4.473.000, meliputi biaya variabel sebesar Rp 4.320.000 (96,6%) dan biaya tetap sebesar Rp 153.000 (3,4%). Keuntungan usaha yang diperoleh sebesar Rp. 2.457.000/bulan, dengan R/C ratio 1,55, hal ini berarti usaha keripik pisang layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Nilai tambah keripik pisang sebesar Rp. 11.450 dengan margin keuntungan Rp. 7.450/kg (47,15%), hal ini menunjukkan efisiensi usaha keripik pisang dan potensi ekonomi yang tinggi.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peran yang strategis dalam penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri dan penopangan pertumbuhan ekonomi nasional. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui efisiensi biaya usaha, perbaikan sistem distribusi dan pemasaran serta peningkatan nilai tambah dan daya saing komoditas hasil pertanian. Peningkatan nilai tambah komoditas pertanian dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas petani dalam melakukan penanganan pasca panen dan pengolahan hasil pertanian menjadi produk jadi (Kementerian Pertanian, 2021).

Tanaman pisang merupakan salah satu komoditi hasil pertanian yang mudah dibudidayakan dan memiliki produksi melimpah di Nusa Tenggara Barat. Tanaman pisang memiliki kemampuan hidup yang tinggi dan perkembangbiakan yang cepat, sehingga tanaman pisang mampu berbuah sepanjang musim (Sirappa, 2021). Berdasarkan BPS (2023) produksi pisang NTB sebanyak 876.627 kwintal, sebanyak 77% produksi pisang dihasilkan oleh Kabupaten Lombok Timur, Lombok Barat dan Lombok Tengah. Kabupaten Lombok Timur mampu menyumbang produksi pisang sebanyak 294.644 kw (33,6%), Kabupaten Lombok Barat berkontribusi pada produksi pisang sebanyak 191.493 kw (21,8%), dan Kabupaten Lombok Tengah mampu menghasilkan pisang sebanyak 188.045 kw (21,5). Pada umumnya tanaman pisang dibudiyakan secara tumpangsari dengan tanaman perkebunan dan sebagai tanaman pekarangan (Hartatik et al., 2018).

Buah pisang merupakan salah satu sumber karbohidarat, vitamin dan mineral. Hasil penelitian Khoozani et al. (2020) dalam Arinta et al. (2021) menyatakan daging buah dan kulit pisang mengandung mineral berupa natrium, kalium, kalsium, zink, mangan, rubidium, tembaga, fosfor, magnesium dan besi. Kandungan mineral yang paling tinggi adalah kalium, selain itu juga terdapat kandungan vitamin C, B, A, dan E. Nutrisi dan vitamin yang terkandung dalam buah pisang sangat baik untuk kebutuhan tubuh manusia.

Untuk meningkatkan nilai tambah, daya simpan serta meningkatkan harga jual buah pisang, maka tindakan penanganan pasca panen yang baik dan benar perlu digencarkan pada petani pisang, tindakan pemberian nilai juga dapat dilakukan melalui tindakan hilirisasi (agroindustri) atau upaya pengolahan hasil buah pisang menjadi produk jadi seperti kripik pisang, sale pisang, dodol pisang dan olahan pisang lainnya. Menurut Hicks (1995) dalam Tarigan (2007) agroindustri adalah kegiatan yang dicirikan dengan: (a) meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan, digunakan atau dimakan, (c) meningkatkan daya simpan, dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen (Tarigan, 2007). Sedangkan Timisela (2023) menyatakan bahwa agroindustri adalah proses mengubah bahan mentah pertanian menjadi produk bernilai tambah, menghasilkan pendapatan dan lapangan kerja, serta berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Timisela et al., 2023).

Pengolahan pisang menjadi keripik dapat dijadikan sebagai usaha atau bisnis yang menguntungkan (agroindustri), baik skala rumah tangga atau skala kelompok, karena dapat memberikan keuntungan dan nilai tambah. Peningkatan nilai tambah kripik pisang termasuk berada pada kategori sedang sampai tinggi. Hasil penelitian Hartoyo et al. (2019) dan Mahatmayana et al. (2024) menyatakan olahan kripik pisang mampu memberikan nilai tambah sebesar 53,3% dan 56%, dengan tingkat keuntungan mencapai 65% dan 92%. Sedangkan hasil penelitian Choiriyah, et al. (2019) menjelaskan bahwa olahan kripik pisang memberikan nilai tambah sebesar 31,05% pada agroindustri skala rumah tangga, dan nilai tambah sebesar 44,08% pada agroindustri skala kecil.

Buah pisang termasuk buah yang mudah rusak dan memiliki daya simpan yang pendek, hal ini dikarenakan buah pisang termasuk dalam kelompok buah yang memiliki sifat klimaterik, yakni jenis buah yang memiliki kemampuan untuk melanjutkan proses pematangan setelah dipanen, yang dipengaruhi oleh meningkatnya produksi gas etilen dan diikuti oleh lonjakan laju respirasi. Gas etilen berperan sebagai hormon yang memicu berbagai perubahan biokimia dan fisiologis dalam buah, termasuk pelunakan daging buah, perubahan warna, dan peningkatan kadar gula. Hal tersebut menyebabkan proses pematangan buah pisang lebih cepat dari buah yang bersifat non-klimaterik (Hadisumarto, 1997). Pada suhu ruangan daya simpan buah pisang relatif lebih pendek dibandingkan dengan beberapa buah buah tropis lainnya seperti buah apel atau buah jeruk. Daya simpan buah pisang hanya mencapai 3-7 hari setelah panen, sedangkan buah apel dan jeruk memiliki daya simpan lebih lama antara 14 hari sampai 30 hari. Buah pisang termasuk buah yang mudah teroksidasi dan rentan terhadap bakteri dan serangan mikroba selama penyimpanan (Markiah et al., 2020).

Untuk menghindari kerusakan buah pisang yang akan menimbulkan kerugian pada petani, maka perlu dilakukan upaya pengolahan hasil buah pisang menjadi produk olahan seperti kripik pisang. Kelompok Wanita Tani (KWT) Kelor, yang beralamat di Desa Nyerot, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu kelompok yang bergerak dalam usaha pengolahan hasil pertanian (agroindustri). KWT kelor memiliki produk utama kripik pisang, teh dan stick kelor, kripik singkong dan olahan kopi.

Sebagaimana umumnya pelaku usaha pertanian, KWT Kelor dalam menjalankan usaha pengolahan hasil (agroindustri), penentuan keuntungan dan kelayakan usaha hanya berdasarkan pada tingkat nilai hasil penjualan produk dengan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku dan bahan tambahan, tanpa memperhitungkan pengorbanan tenaga kerja dan biaya penyusutan peralatan yang digunakan, bahkan jika bahan baku milik sendiri cenderung tidak diperhitungkan sebagai biaya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji dan menganalisis struktur biaya, keuntungan dan kelayakan usaha serta nilai tambah (added value) kripik pisang pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Kelor. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membantu pelaku usaha atau kelompok wanita tani dalam menentukan strategi pengembangan dan

keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian pertanian (agroindustri) buah pisang.

KAJIAN LITERATUR

Pengembangan agroindustri berbasis pisang, seperti keripik pisang, telah menjadi salah satu strategi peningkatan nilai tambah komoditas pertanian yang banyak diterapkan di berbagai daerah di Indonesia. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai output dengan biaya input non-faktor, dan menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi serta kontribusi agroindustri terhadap perekonomian lokal (Mahatmayana et al., 2024; Safitri, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti keberhasilan agroindustri keripik pisang dalam meningkatkan pendapatan petani maupun pelaku usaha rumah tangga. Choiriyah et al. (2019) dan Salsabilla et al. (2019) menunjukkan bahwa agroindustri keripik pisang memberikan kontribusi pendapatan yang signifikan, terutama di daerah penghasil pisang seperti Lumajang dan Pesawaran. Nilai tambah yang diperoleh dapat ditingkatkan melalui efisiensi biaya produksi, pengemasan menarik, serta strategi pemasaran yang efektif. Hal serupa juga dijelaskan oleh Apriyani et al. (2020), bahwa agroindustri keripik pisang di Tasikmalaya memberikan kontribusi ekonomi yang cukup besar melalui pengelolaan pascapanen yang tepat.

Faktor lain yang turut mempengaruhi nilai tambah adalah penggunaan bahan baku lokal, teknologi pengolahan sederhana, dan pemberdayaan kelompok masyarakat, terutama perempuan. Hartatik et al. (2018) menjelaskan bahwa pertanaman tumpangsari pisang dapat menjadi alternatif peningkatan pendapatan jika diintegrasikan dengan kegiatan pascapanen seperti pengolahan menjadi keripik. Dalam konteks kelompok wanita tani, peran mereka tidak hanya dalam produksi namun juga dalam pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Rahmadanti et al. (2023) dan Hartoyo et al. (2019) di Indramayu.

Kendala umum dalam pengembangan nilai tambah keripik pisang antara lain adalah masalah daya simpan dan pengemasan. Hadisumarto (1997) dan Markiah et al. (2020) menyebutkan bahwa pisang memiliki daya simpan yang terbatas, sehingga pemrosesan cepat dan pemilihan bahan pengemas seperti arang aktif menjadi solusi untuk memperpanjang umur simpan produk olahan. Selain itu, inovasi pemanfaatan kulit pisang sebagai bahan tambahan juga berpotensi meningkatkan nilai gizi dan keberlanjutan produk, seperti dijelaskan oleh Arinta et al. (2021).

Dalam pengambilan keputusan manajerial dan efisiensi produksi, pendekatan analisis biaya, volume, dan laba menjadi penting untuk menilai keberlanjutan usaha kecil seperti usaha kelompok wanita tani (Azalia & Purwanti, 2024). Dukungan kebijakan dan strategi nasional dari Kementerian Pertanian (2021) pun menekankan pentingnya penguatan kelembagaan petani dan diversifikasi produk olahan untuk meningkatkan daya saing agroindustri lokal.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengolahan keripik pisang memberikan nilai tambah yang signifikan, terutama jika dikelola secara kelompok seperti oleh Kelompok Wanita Tani. Dengan pendekatan produksi yang tepat, pemanfaatan sumber daya lokal, dan inovasi produk, nilai tambah yang dihasilkan tidak hanya meningkatkan pendapatan, namun juga memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga petani di daerah pedesaan.

METODOLOGI

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2025 di Kelompok Wanita Tani Kelor Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa kelompok tersebut sudah melakukan pengolahan buah pisang menjadi kripik pisang. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan observasi dan wawancara mendalam dengan responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari data BPS dan Dinas Pertanian Lombok Tengah. Responden penelitian terdiri dari ketua kelompok dan 2 orang anggota KWT kelor, penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan responden mampu memberikan informasi yang terperinci dan mendalam sesuai tujuan penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari, Variabel Total Biaya yang meliputi Biaya Tetap dan Biaya Variabel, Variabel Penerimaan, Variabel Keuntungan dan Variabel Nilai Tambah. Data yang dikumpulkan terdiri dari data jumlah bahan baku pisang, jumlah bahan penolong, struktur biaya dalam proses produksi, harga bahan baku, harga bahan penolong, jumlah produksi dan harga jual kripik pisang. Data yang telah terkumpul dilakukan tabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi analisis biaya, analisis penerimaan, analisis keuntungan dan kelayakan usaha, serta analisis nilai tambah.

Untuk menganalisis struktur biaya produksi kripik pisang dilakukan dengan menganalisis Total biaya/Total Cost (TC) yang terdiri dari total biaya variabel/Total Variabel Cost (TVC) dan Total biaya tetap/Total Fix Cost (TFC), menurut Suratiah (2006) dalam Rahmadanti et al. (2023) perhitungan Total Cost dapat menggunakan rumus:

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC : Total biaya

TVC : Total biaya variabel

TFC : Total biaya tetap

Untuk menganalisis penerimaan dilakukan dengan menghitung jumlah produksi dikalikan dengan harga jual. Analisis penerimaan menurut Soekartawi (2002) dalam (Choiriyah et al. (2019) dapat menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan

P: Harga jual per kilogram
 Q : Jumlah output produksi (kg)

Untuk menganalisis keuntungan atau profit (Π) dilakukan dengan menghitung selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Analisis keuntungan menurut Soekartawi (2002) dalam Choiriyah et al. (2019) dapat menggunakan rumus:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π : Keuntungan
 TR : Total Penerimaan
 TC : Total Cost

Untuk mengetahui kelayakan usaha pengolahan hasil (agroindustri) pisang menjadi kripik pisang, dilakukan dengan menghitung perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (R/C rasio). Analisis kelayakan usahan menurut Suratiyah (2006) dalam Rahmadanti et al., (2023) dapat menggunakan rumus:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C : Keuntungan
 TR : Total Penerimaan
 TC : Total biaya

Dengan kriteria:

R/C Ratio > 1, berarti usaha pengolahan pisang menjadi kripik pisang layak untuk dikembangkan;

R/C Ratio < 1, berarti usaha pengolahn pisang menjadi kripik pisang tidak layak untuk dikembangkan.

Sedangkan untuk mengetahui nilai tambah dianalisis dengan metode Hayami (1987) sebagaimana diterapkan dalam penelitian Safitri (2015); Tajidan et al. (2019); dan Apriyani et al., (2020). Perhitungan nilai tambah metode Hayami, dilakukan dengan menghitung selisih nilai ouput dengan nilai input bahan baku ditambah bahan penolong. Perhitungan nilai tambah metode Hayami melibatkan perhitungan faktor konversi, koefisien tenaga kerja, nilai produk, nilai tambah, rasio nilai tambah, imbalan tenaga kerja, dan sumbangan input lain. Terdapat tiga variabel yang digunakan untuk memperhitungkan nilai tambah yaitu output, input dan harga, penerimaan dan keuntungan, serta balas jasa pemilik faktor produksi (Tajidan et al., 2019). Formula perhitungan nilai tambah metode Hayami, seperti pada Tabel 1.

Tabel. 1 Analisis Nilai Tambah Metode Hayami

No	Variabel	Formula
I	Output, Input dan Harga	
	1. Hasil Produksi (Kg/Bulan)	(1)
	2. Bahan baku (Kg/Bulan)	(2)
	3. Tenaga kerja (HOK)	(3)
	4. Faktor konversi	(4)=(1)/(2)
	5. Koefisien tenaga kerja	(5)=(3)/(2)
	6. Harga produk	(6)

	7. Upah rata-rata	(7)
II	Pendapatan dan Keuntungan	
	8. Harga bahan baku (Rp/kg)	(8)
	9. Nilai input lain (Rp/kg)	(9)
	10. Nilai Output (Rp/kg)	(10) = (4) x (6)
	11. a. Nilai tambah (Rp/kg)	(11a) = (10) - (9) - (8)
	b. Rasio nilai tambah (%)	(11b) = (11a)/(10) x 100 %
	12. a. Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7)
	b. Bagian tenaga kerja (%)	(12b) = (12a)/(11a) x 100 %
	13. a. Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = (11a)-(12a)
	b. Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a)/(11a) x 100 %
III	Balas Jasa Faktor Produksi	
	14. Margin (Rp/Kg)	(14) = (10) - (8)
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a)/(14) x 100%
	b. Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9)/(14) x 100%
	c. Keuntungan (%)	(14c) = (13a)/(14) x 100%

Sumber: Hayami, et al., 1978 dalam Tajidan, et al., 2019

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur biaya, keuntungan dan kelayakan usaha pengolahan pisang

Dalam menjalankan suatu usaha, pemahaman terhadap biaya merupakan aspek yang perlu mendapatkan perhatian penting. Dalam usaha pengolahan hasil pertanian (agroindustri) biaya usaha mencerminkan seluruh pengorbanan atau pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan bahan baku, mengolah dan memproduksi bahan baku tersebut, sehingga menjadi produk jadi atau produk setengah jadi. Struktur biaya usaha yang efektif dan efisien menjadi dasar dalam perhitungan keuntungan dan pengambilan keputusan manajerial (Azalia & Purwanti, 2024).

Struktur biaya dalam usaha pengolahan hasil (agroindustri) pisang menjadi kripik pisang di KWT kelor, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan relatif sama (tetap) walaupun jumlah produksi kripik pisang bertambah atau berkurang, biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan dan biaya listrik. Sedangkan biaya variabel meliputi segala biaya yang berhubungan langsung dengan setiap jumlah produk yang dihasilkan. Biaya variabel terdiri dari biaya pengadaan bahan baku dan bahan penolong, biaya tenaga kerja, serta biaya pengemasan dan pelabelan. Adapun Analisis struktur biaya, keuntungan dan kelayakan usaha pengolahan pisang menjadi kripik pisang KWT Kelor, seperti ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisa struktur biaya, keuntungan dan kelayakan usaha pengolahan pisang KWT Kelor

No	Variabel	Per Bulan Produksi			Per Proses Produksi		
		Vol	Harga satuan	Total Harga	Vol	Harga satuan	Total Harga
I	Biaya Tetap						

	Biaya penyusutan alat (Rp)			103.000			11.900
	Biaya Listrik (Rp)			50.000			5.600
	Total biaya tetap			153.000			17.500
II	Biaya Variabel						
	Bahan baku Pisang (Kg)	350	4.000	1.400.000	40	4.000	160.000
	Bahan baku gula (Kg)	9	18.000	162.000	1	18.000	18.000
	Minyak Goreng (Liter)	70	15.000	1.050.000	8	15.000	120.000
	Tenaga Kerja Pengolahan (HOK)	12	100.000	1.200.000	1,5	100.000	150.000
	Tenaga Kerja Operasional (HOK)	2	100.000	200.000	0,5	100.000	50.000
	Gas Elpiji (Kg)	9	7.000	63.000	1	7.000	7.000
	Kemasan (Pacs)	700	100	70.000	80	100	8.000
	Stiker kemasan (Lembar)	700	250	175.000	80	250	20.000
	Total Biaya Variabel			4.320.000			533.000
III	Total Biaya (I+II)			4.473.000			550.500
IV	Penerimaan dan R/C Rasio						
	Output kripik pisang (Q) (Kg)			105			12
	Harga (P) (Rp)			66.000			66.000
	Penerimaan (Rp) P×Q			6.930.000			851.400
	Keuntungan (Rp)			2.457.000			300.900
	R/C Rasio			1,55			1,55

Sumber: Data primer, diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2, struktur biaya produksi kripik pisang di KWT kelor dalam 1 bulan produksi adalah sebagai berikut: Biaya tetap (FC) sebesar Rp. 153.000 atau 3,4%, Biaya variabel (VC) sebesar Rp. 4.320.000 atau 96,6%, dan Total Cost (TC) atau biaya total sebesar 4.443.000. Biaya tetap berasal dari biaya penyusutan alat sebesar Rp. 103.000 dan biaya listrik sebesar Rp. 50.000. Sedangkan biaya variabel (VC) terdiri dari biaya pengadaan bahan baku pisang sebesar Rp. 1.400.000, biaya pengadaan bahan penolong (gula dan minyak goreng) sebesar Rp. Rp. 1.212.000, biaya tenaga kerja (tenaga kerja pengolahan dan tenaga kerja operasional) sebesar Rp. 1.400.000 dan biaya bahan bakar (gas elpiji) sebesar Rp. 63.000 serta biaya pengemasan (kemasan dan label) sebesar Rp. 245.000.

Sedangkan untuk 1 kali produksi, total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 550.500, yang terdiri dari biaya tetap (TC) sebesar Rp. 17.500 dan biaya variabel (VC) sebesar Rp. 533.000. Dalam 1 kali produksi, KWT kelor memproduksi rata-rata 12 kg kripik pisang dengan menggunakan bahan baku sebanyak 40 kg. Jumlah produksi kripik pisang dalam 1 kali produksi di KWT

kelor, sangat ditentukan ketersediaan bahan baku pisang, khususnya pisang kepok.

Berdasarkan perhitungan total penerimaan atau Total Revenue (TR) pada Tabel 2 terlihat KWT kelor memproduksi kripik pisang sebanyak 105 kg per bulan dan 12 kg dalam 1 kali proses produksi. Harga jual kripik pisang adalah sebesar Rp. 66.000/kg. Dari jumlah produksi dan harga jual tersebut, maka menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 6.930.000 per bulan atau sebesar Rp. 851.400 per proses produksi. Setelah Total Penerimaan (TR) dikurangkan dengan total biaya, maka usaha pengolahan (agroindustri) pisang menjadi kripik pisang memberikan keuntungan sebesar Rp. 2.457.000 per bulan atau Rp. 300.900 per proses produksi.

Dengan membandingkan penerimaan dengan total biaya atau rasio penerimaan terhadap total biaya (R/C Rasio) pada usaha pengolahan pisang menjadi kripik pisang KWT kelor, maka diperoleh nilai R/C Rasio sebesar 1,55, yang berarti setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 100 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 155. Nilai R/C Rasio tersebut memberikan penjelasan bahwa usaha pengolahan (agroindustri) pisang menjadi kripik pisang oleh KWT Kelor layak untuk dikembangkan lebih lanjut, karena usaha tersebut mampu memberikan penerimaan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan atau penerimaan yang di peroleh mampu menutupi biaya produksi yang dikeluarkan.

Nilai Tambah Kripik Pisang KWT Kelor

Pengolahan buah pisang menjadi keripik pisang yang dilakukan oleh KWT kelor dilakukan dalam upaya meningkatkan nilai tambah dan pendapatan bagi anggota kelompok. Dengan memanfaatkan bahan baku pisang yang ada di sekitar kelompok, KWT kelor telah memproduksi dan memasok kripik pisang ke beberapa swalayan dan rumah makan di Mataram dan Lombok Tengah. Kripik pisang KWT kelor telah dijual di Niaga Swalayan dan Warung Kita di Mataram serta Rumah Makan Cahaya BIL Lombok dengan harga jual sebesar Rp. 10.000/pcs dengan 150 gram. Untuk menghitung nilai tambah kripik pisang di KWT kelor, dilakukan analisis nilai tambah dengan metode Hayami (1987). Dasar perhitungan yang digunakan adalah input per kilogram bahan baku dalam 1 bulan produksi seperti terlihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, hasil produksi kripik pisang adalah 105 kg dalam periode 1 bulan produksi, dengan kebutuhan bahan baku sebanyak 350 kg pisang. Harga bahan baku pisang adalah sebesar Rp. 4.000, dan nilai total input bahan penolong adalah sebesar Rp. 4.350, yang terdiri dari minyak goreng, gula, bahan bakar gas elpiji, label dan kemasan. Faktor konversi bahan baku adalah sebesar 0,3 yang berarti setiap kilogram bahan baku pisang dapat menghasilkan 0,3 kg kripik pisang. Input tenaga kerja adalah sebanyak 14 HOK dengan koefisien tenaga kerja sebesar 0,04, artinya untuk mengolah bahan baku pisang 1 kg, membutuhkan tenaga kerja sebanyak 0,04 HOK. Faktor konversi bahan baku usaha pengolahan hasil (agroindustri) pisang menjadi kripik pisang KWT Kelor, lebih tinggi dibanding faktor konversi bahan baku Industri rumah tangga kripik kreyes al-banna, Desa Batu Belian, Kec. Simpang Empat,

Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan yang sebesar 0,25 (Rahmadanti et al., 2023).

Pada tabel 3 terlihat, nilai output kripik pisang adalah sebesar Rp. 19.800 per kilogram, nilai tersebut merupakan perkalian antara faktor konversi bahan baku dengan harga jual. Setelah dikurangi dengan nilai input bahan baku dan nilai input bahan lainnya (bahan penolong), maka diperoleh nilai tambah kripik pisang sebesar Rp. 11.450 dengan persentase nilai tambah sebesar 57,83%, artinya dalam nilai output kripik pisang per kilogram terdapat nilai tambah sebesar 58,83%. Perolehan nilai tambah kripik pisang KWT kelor lebih tinggi dari nilai tambah kripik pisang dari Agroindustri di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Lampung dengan nilai tambah sebesar Rp 3.758,26 per kilogram bahan baku dengan rasio 24,63%, hal tersebut dipengaruhi oleh tingginya harga bahan baku pisang yang mencapai Rp.7.166,67 per kilogram (Salsabilla et al., 2019). Sedangkan penelitian Rahmadanti et al. (2023) nilai kripik pisang krenyess merek "al_banna" memberikan nilai tambah sebesar Rp. 11.491/kg atau sebesar 45,96% hampir sama dengan nilai tambah yang diperoleh KWT kelor. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan (agroindustri) pisang menjadi kripik pisang mampu memberikan nilai tambah yang cukup tinggi pada KWT Kelor.

Tabel 3. Analisis nilai tambah kripik pisang KWT Kelor

No	Variabel	Formula	Produksi Per Bulan
I	Output, Input dan Harga		
1.	Hasil Produksi (Kg/Bulan)	(1)	105,00
2.	Bahan baku (Kg/Bulan)	(2)	350,00
3.	Tenaga kerja (HOK)	(3)	14
4.	Faktor konversi	(4) = (1)/(2)	0,30
5.	Koefisien tenaga kerja	(5) = (3)/(2)	0,040
6.	Harga produk	(6)	66.000,00
7.	Upah rata-rata	(7)	100.000,00
II	Pendapatan dan Keuntungan		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	(8)	4.000,00
9.	Nilai input lain (Rp/kg)	(9)	4.350,00
10.	Nilai Output (Rp/kg)	(10) = (4) x (6)	19.800,00
11. a.	Nilai tambah (Rp/kg)	(11a) = (10) - (9) - (8)	11.450,00
11. b.	Rasio nilai tambah (%)	(11b) = (11a)/(10) x 100 %	57,83
12. a.	Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7)	4.000,00
12. b.	Bagian tenaga kerja (%)	(12b) = (12a)/(11a) x 100 %	34,93
13. a.	Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = (11a) - (12a)	7.450,00
13. b.	Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a)/(11a) x 100 %	65,07
III	Balas Jasa Faktor Produksi		
14.	Margin (Rp/Kg)	(14) = (10) - (8)	15.800,00
a.	Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a)/(14) x 100%	25,32
b.	Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9)/(14) x 100%	27,53
c.	Keuntungan (%)	(14c) = (13a)/(14) x 100%	47,15

Sumber: Data primer, diolah (2025)

Dari nilai tambah tersebut, bagian (margin) keuntungan yang diperoleh oleh KWT adalah sebesar Rp. 7.450 (65,07%) artinya sebesar 65,07 persen dari nilai tambah yang diperoleh merupakan bagian keuntungan KWT kelor. Sedangkan bagian upah tenaga kerja adalah sebesar Rp. 4.000 (34,93%) artinya terdapat 34,93% bagian imbalan yang dibayarkan pada tenaga kerja dari nilai tambah yang diperoleh KWT. Nilai tambah yang menjadi keuntungan KWT lebih besar dari biaya (imbalan) yang dikeluarkan untuk tenaga kerja.

Margin kontribusi merupakan kompensasi atau imbalan yang diberikan kepada faktor-faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi setelah dikurangi dengan nilai faktor produksi bahan baku. Margin kontribusi yang dihasilkan pada usaha pengolahan hasil pisang menjadi kripik pisang di KWT Kelor adalah sebesar Rp. 15.800. Margin tersebut berasal dari kontribusi faktor produksi tenaga kerja sebesar 22,32 % atau Rp. 4.000, kontribusi faktor produksi bahan penolong sebesar 27,53% atau Rp. 4.350, dan sisanya sebesar 47,15% atau Rp. 7.450 merupakan balas jasa pemilik faktor produksi yang menjadi keuntungan bagi KWT.

KESIMPULAN

1. Rata-rata dalam 1 kali proses produksi KWT menghasilkan 12 kg. Sedangkan dalam waktu 1 bulan KWT Kelor mampu memproduksi kripik pisang sebanyak 105 kg. Harga jual kripik pisang adalah sebesar Rp. 66.000/kg.
2. Dalam 1 kali proses produksi, total biaya yang produksi kripik pisang KWT Kelor, adalah sebesar Rp. 550.000 yang berasal dari biaya variabel sebesar Rp. 533.000 dan biaya tetap sebesar Rp. 17.500. Sedangkan dalam 1 bulan produksi, total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 4.473.000, yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp. 4.320.000 dan biaya tetap sebesar Rp. 153.000.
3. Penerimaan yang diperoleh KWT kelor dari usaha pengolahan (agroindustri) pisang menjadi kripik pisang adalah sebesar Rp. 851.000 per proses produksi dan Rp. 6.930.000 per bulan. Sedangkan keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 300.900 per proses produksi dan Rp.2.457.000 per bulan.
4. Rasio penerimaan terhadap total biaya (R/C Rasio) adalah sebesar 1,55, artinya usaha pengolahan hasil (agroindustri) pisang menjadi kripik pisang KWT Kelor layak untuk dikembangkan lebih lanjut.
5. Usaha pengolahan hasil (agroindustri) pisang KWT Kelor, memberika nilai tambah sebesar Rp. 11.450/kg dengan tingkat keuntungan sebesar Rp. 7.450/kg. Hal ini menunjukkan efisiensi usaha pengolahan hasil pisang oleh KWT kelor dengan potensi ekonomi yang cukup tinggi.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Usaha pengolahan hasil (agroindustri) pisang menjadi kripik pisang mampu meningkatkan nilai nilai tambah dan keuntungan bagi usaha kelompok, untuk itu disarankan pada KWT untuk mengembangkan

lebih lanjut dengan meningkatkan volume produksi kripik pisang, membuat varian rasa yang lebih beragam.

2. Untuk menjaga ketersediaan bahan baku pisang, khususnya pisang kepok, KWT diharapkan menjalin kerjasama dengan kelompok tani agar meningkatkan produksi pisang kepok.
3. Untuk meningkatkan skala usaha pengolahan hasil (agroindustri) pisang, pemerintah diharapkan melakukan intervensi dan fasilitasi dalam bentuk pelatihan peningkatan kapasitas KWT, kelompok tani dan petani untuk memudahkan akses teknologi budidaya pisang dan pengolahan hasil yang lebih baik.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian lanjutan yang disarankan bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan agroindustri keripik pisang oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Kelor di Kecamatan Jonggat, melalui peningkatan volume produksi, diversifikasi varian rasa, dan penguatan kemitraan dengan kelompok tani sebagai penyedia bahan baku pisang kepok. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi peran pemerintah dalam memberikan intervensi dan fasilitasi pelatihan serta akses teknologi budidaya dan pengolahan hasil pertanian. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan nilai tambah, keberlanjutan usaha, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa berbasis komoditas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, R., Setiawan, I., & Setia, B. (2020). Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang Di Kecamatan Bojongasih Kabupten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(3), 868. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i3.4084>
- Arinta, F. K., Pranata, F. S., & Swasti, Y. R. (2021). Potensi daging buah pisang dan kulit pisang (Musaceae) untuk peningkatan kualitas roti dan kue. *Jurnal Teknologi Pangan : Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, 12(2), 185-196. <https://doi.org/10.35891/tp.v12i2.2416>
- Azalia, R., & Purwanti. (2024). Analisis Biaya, Volume, Dan Laba Dalam Mendukung Pengambilan Keputusan Manajerial. *Jurnal Mustari-Neraca Manajemen, Ekonomi*, Vol 14 No. <https://doi.org/10.8734/musyitari.v1i2.365>
- Choiriyah, A. R., Santoso, T. H., & Prayuginingsih, H. (2019). Analisis Keuntungan Dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang Agung (Musa Paradisiaca Agung) Di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Agribest*, 03(01), 68-77. <https://doi.org/http://repository.unmuhjember.ac.id/7068/1/ARTIKEL-dikonversi-Pdf.pdf>
- Hadisumarto, T. (1997). Daya Simpan Pisang. *Buletin Penelitian*, Vol.XIX.(No.2). <https://doi.org/https://media.neliti.com/media/publications/449167-none-39490999.pdf>
- Hartatik, T. F., Ekawati, I., & Wati, H. D. (2018). Perencanaan Usahatani Pisang Kepok Sistem Pertanaman Tumpang Sari Di Desa Sendang Kecamatan Pragaan Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal Pertanian Cemara*, 15(1), 27-39. <https://doi.org/10.24929/fp.v15i1.643>

- Hartoyo, Koswara, S., & Rizky Megawati, L. (2019). The added value improvement of banana chips business in Tenajar Village, Indramayu District, West Java. *Agrokreatif*, 5(3), 251-257. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.3.251-257>
- Kementerian Pertanian. (2021). Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024. In Kementerian Pertanian (Revisi I). <https://bpm sph.ditjenpkh.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2023/10/RENSTRA-KEMENTAN-2020-2024-REVISI-2-26-Agt-2021.pdf>
- Mahatmayana, I. K. M., Wicaksana, I., Subardja, V. O., Hanan, A., & Putri, H. (2024). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Bananaais. *Jurnal Agrimansion*, 25(2), 305-312. <https://doi.org/https://agrimansion.unram.ac.id/index.php/Agri/article/download/1677/403/>
- Markiah, Hustiany, R., & Alia Rahmi. (2020). Upaya Mempertahankan Umur Simpan Pisang Kepok Dengan Kemasan Aktif Berbahan Arang Aktif Cangkang Kelapa Sawit. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(2), 198-208. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2020.30.2.198>
- Rahmadanti, N., Salawati, U., & Budiwati, N. (2023). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Keripik Pisang Di Desa Batu Balian Kec. Simpang Empat Kab. Banjar (Studi Kasus Industri Rumah Tangga Keripik Pisang Krenyess Merek "al_banna"). *Jurnal Frontier Agribisnis*, 7(2), 65. <https://doi.org/https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag>
- Safitri, L. S. (2015). Analisis Nilai Tambah Keripik Pisang Di UKM Rifa, Kabupaten Subang. *Jurnal Agrotek*, 2(2), 83-91.
- Salsabilla, S., Haryono, D., & Syarief, Y. A. (2019). Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1), 68. <https://doi.org/10.23960/jiia.v7i1.68-74>
- Sirappa, M. P. (2021). Potensi Pengembangan Tanaman Pisang: Tinjauan Syarat Tumbuh dan Teknik Budidaya Pisang Dengan Metode Bit. *Jurnal Ilmiah Agrosaint*, 12(2), 54-65.
- Tajidan, T., Halil, H., Efendy, E., & Fernandez, F. E. (2019). Nilai Tambah VCO Pada Unit Bisnis Agroindustri "Andana" di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Gema Ngabdi*, 1(3), 92-102. <https://doi.org/10.29303/jgn.v1i3.28>
- Tarigan, H. (2007). Peningkatan Nilai Tambah Melalui Pengembangan Agroindustri Pisang Di Kabupaten Lumajang. *Pusat Analisa Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, Bogor, 1995, 128-134. https://doi.org/https://www.academia.edu/download/89355741/Pros_2007-B_4.pdf
- Timisela, N. R., Wibaningwati, D. B., & Yulianti, M. (2023). Pengantar Agroindustri (Cetakan I). CV Hei Publishing Indonesia, Sumatera Barat.